

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Karakter

Penggunaan istilah karakter sering digunakan dalam berbagai macam literatur bahasa Inggris. Stanton (33) mengungkapkan bahwa karakter dapat merujuk kepada pencampuran dari bermacam hal yang bersifat kepentingan, keinginan, emosi, dan juga prinsip moral yang dimiliki oleh karakter yang terdapat pada sebuah bacaan. Karakter kemudian digunakan sebagai salah satu komponen penyusun yang cukup penting pada sebuah cerita fiksi. Sebuah karakter diciptakan sebagai sebuah alat untuk menyampaikan berbagai nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis cerita.

2.2 Karakterisasi

Karakterisasi merupakan sikap para karakter dalam novel yang digambarkan oleh penulis dalam suatu hasil karya sastra. Karakterisasi merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh penulis cerita untuk menentukan sikap, penampilan, maupun watak seorang karakter agar dapat sesuai dengan alur cerita. Karakterisasi adalah sebuah proses pembentukan karakter dengan memberikan sifat atau watak tertentu pada sebuah tokoh cerita. Karakterisasi juga dapat ditandai dengan banyak cara yang beragam. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui penamaan, penjelasan yang secara langsung oleh penulis, maupun melalui tokoh itu sendiri yang

menceritakan apa yang telah ia lakukan. Welles dan Warren (2019) menyatakan bahwa bentuk paling sederhana dari karakterisasi adalah penamaan. Setiap penyebutan dari sebuah nama dalam cerita dapat menghidupkan karakter dalam cerita.

2.3 Teori Identitas dan Diaspora

Konsep identitas menjadi poin utama kajian budaya sejak tahun 1990. Hal ini terjadi karena konsep identitas dapat berkaitan dengan deskripsi budaya seseorang yang akan diidentifikasi, sekaligus menyangkut berbagai kesamaan maupun perbedaan pada seseorang dan lingkungan sosial mereka.

2.3.1 Identitas

Identitas dapat dikatakan sebagai sebuah definisi bagaimana seseorang melihat dan merujuk diri mereka sendiri (Steveker, 20). Identitas dapat dibentuk tergantung dengan cara seseorang memandang dirinya sekaligus bagaimana seseorang ingin merepresentasikan diri mereka sendiri kepada orang lain. Gaya seseorang berbicara, gaya rambut, gaya berpakaian, cara seseorang memakan makanan, dan gaya hidup ternyata dapat menjadi bagian dari identitas. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan cara tidak langsung, hal-hal tersebut dapat dimaknai sebagai bagaimana seseorang ingin merepresentasikan diri mereka sendiri. Steveker (12) juga menyatakan bahwa Identitas dapat dilihat sebagai sebuah proses refleksi diri yang berada dalam tanggung jawab seorang individu. Identitas digambarkan

sebagai sebuah proses yang belum selesai dan akan secara terus menerus berproses seiring dengan berjalannya waktu.

Hall mengibaratkan Identitas sebagai sesuatu yang cair dan akan selalu mengalami pembentukan. "Identitas bukanlah sebuah esensi yang tetap, dan tidak pula dapat berubah di luar sejarah dan budaya" (Hall, 227). Stuart Hall juga menyatakan bahwa identitas merupakan persoalan tentang bagaimana seseorang membentuk dirinya sebagai *becoming* dan *being*. Hal tersebut merujuk kepada masa depan yang akan dilalui oleh seseorang, juga kepada masa lalu yang telah dihadapinya. Identitas datang dari suatu tempat dan juga tidak terpisah dari sejarah yang dimilikinya. Namun pada dasarnya, segala sesuatu yang bersifat sejarah akan mengalami transformasi secara terus-menerus dan jauh dari kata "tetap" ataupun "abadi".

Stuart Hall kemudian membagi identitas menjadi dua bagian:

a. Identitas Stabil (*Stable Identity*)

Identitas stabil berhubungan erat dengan ras dan juga etnik yang melatar belakangi seseorang. Identitas ini cenderung merefleksikan sejarah dan kode budaya yang telah dimiliki oleh seseorang sejak lama. Sebagai contoh, ras berkulit hitam perlu untuk mengetahui sejarah masa lalu bangsa Afrika untuk mengetahui identitas asli mereka. Dapat diartikan bahwa identitas stabil adalah sebuah bentuk keutuhan yang dimiliki seseorang meskipun mereka telah mengalami berbagai macam perubahan.

b. Identitas Tidak Stabil (*Unstable Identity*)

Berbeda dengan pengertian identitas yang sebelumnya, identitas ini ada berkat terjadinya transformasi. Identitas ini diartikan sebagai sesuatu yang tidak stabil dan rentan mengalami perubahan berdasarkan waktu yang dialami oleh seseorang. Dalam halnya identitas ini, “*what we become*” atau bagaimana kita menjadi adalah poin penting yang dijadikan sebagai landasan. Identitas tidak stabil cenderung menghasilkan identitas yang baru karena perbedaan yang dimiliki. Hall juga menggambarkan identitas ini sebagai sesuatu yang lebih menantang karena diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan yang secara mendalam dilalui oleh seseorang. Lebih lanjut lagi, Hall mengatakan bahwa penjelasan mengenai identitas tidak stabil akan membuat seorang mengerti bagaimana trauma yang dialami oleh seorang imigran.

2.4. Diaspora

Subjek mengenai hubungan antara Afrika dan Amerika menjadi satu dari bermacam subjek yang tengah menarik perhatian orang-orang di era sekarang. Studi mengenai Afrika dan Amerika telah menjadi salah satu gerakan intelektual, sosial dan politik yang paling berpengaruh pada beberapa saat ini. Studi ini juga telah memengaruhi banyak orang yang mengalami penindasan dan diskriminasi rasial di berbagai bagian dunia lainnya. Kata diaspora sendiri memiliki kata yang berasal dari “*diaspeiro*” dengan arti “penyebaran”. Makna dari kata tersebut memiliki keterkaitan

dengan penyebaran ataupun proses pendistribusian ke suatu wilayah yang luas. Hal ini dapat dimaknai juga sebagai penyebaran manusia yang berasal dari sebuah bangsa yang memiliki persamaan budaya. Migrasi diaspora adalah salah satu dari banyak jenis migrasi yang keberadaannya cenderung meningkat pesat selama awal abad kedua puluh satu.

Konsep diaspora meliputi sejarah penyebaran, mitos ataupun kenangan semasa di tanah air, keterasingan di negara tuan rumah, keinginan untuk kembali pada negara asal, dan juga identitas kolektif yang didapatkan. Istilah diaspora saat ini tidak hanya merujuk kepada kelompok-kelompok klasik seperti Yahudi, Yunani, dan Armenia, tetapi juga kepada kategori yang jauh lebih luas yang mencerminkan proses pemindahan populasi yang dilatar belakangi oleh kepentingan politik, sosial budaya, ekonomi, komunikasi dan transportasi global. Diaspora juga sangat erat kaitannya dengan identitas budaya, karena diaspora mengalami hibriditas budaya sebagai percampuran budaya yang kemudian melahirkan identitas baru.

Sejarah Gerakan diaspora Afrika-Amerika memiliki beberapa kesamaan dengan gerakan diaspora lainnya. Konsep diaspora digunakan untuk menunjukkan jaringan yang tersebar dari orang-orang yang memiliki kesamaan secara etnis dan budaya. Konsep ini berkaitan juga dengan migrasi, pengungsian, rumah dan perbatasan. Banyak kelompok orang-orang yang tertindas yang kemudian terpaksa harus pergi dari negara asalnya untuk bisa mendapatkan kehidupan yang layak dengan menjadi seorang diaspora. Dalam perspektif diaspora, rumah bukan sekedar tempat

asal tetapi juga merupakan sebuah media perpindahan. Karena pada dasarnya, diaspora membawa sebagian dari rumah mereka kepada negara tujuan mereka (Zhang 110). Menjadi seorang diaspora memiliki arti bahwa seorang mereka perlu menafsirkan berbagai macam hal seperti bahasa dan budaya nenek moyang mereka kepada negara lain yang akan mereka tinggali.

2.5 Faktor Penyebab Perubahan

2.5.1 Faktor Internal

Hendayani (190) menjelaskan tentang faktor internal yang merupakan faktor yang bermula dari kehendak atau pemikiran diri sendiri. Faktor internal yang dimiliki seseorang dapat berupa naluri ataupun insting pada seseorang. Naluri dan insting inilah yang nantinya dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk membentuk identitas maupun bertingkah laku dalam kehidupan seseorang. Faktor internal biasanya meliputi faktor jasmani dan faktor psikologis pada diri seseorang.

2.5.2 Faktor Eksternal

Hendayani (191) menyatakan bahwa faktor eksternal adalah faktor berasal dari luar seseorang yang memiliki daya untuk mempengaruhi pemikiran atau kehendak manusia. Faktor ini bisa memiliki pengaruh atau dampak yang besar bagi terbentuknya karakter. Faktor diluar diri seseorang yang dapat mendukung perubahan identitas seseorang diantara lain adalah

faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar, faktor kebudayaan, dan lain sebagainya.